

Karakteristik dan Cara Mengajar Anak Tuna Daksa di SLB PSM Takeran

Syifa Salsabya, Universitas PGRI Madiun

Erina Ratnaning Tiastuti, Universitas PGRI Madiun

Putri Virginia Sugiarto, Universitas PGRI Madiun

Endang Sri Maruti*, Universitas PGRI Madiun

✉ endang@unipma.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik dan cara mengajar anak tunadaksa di SLB PSM Takeran. Penelitian ini berpendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian studi kasus. Subjek dalam penelitian ini yaitu salah satu siswa kelas VI SDLB PSM Takeran. Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya dianalisis berdasarkan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunadaksa di SLB PSM Takeran mengalami gangguan fisik sejak bawaan lahir dan harus menggunakan alat bantu kursi roda dalam melakukan kegiatan sehari – hari. Anak yang memiliki hambatan fisik dan motorik tersebut terkadang ketika diajar tidak fokus dikarenakan sering melihat ke kanan dan ke kiri. Hal ini dikarenakan, anak tunadaksa itu juga mengalami gangguan perkembangan intelektualnya sehingga guru kesulitan dalam mengajarnya. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan metode pendekatan secara individual dengan menerapkan PPI. Sedangkan, media yang digunakan sebagai pendukung proses pembelajaran yaitu gambar yang dicetak untuk diwarnai oleh anak tunadaksa. Selain menggunakan metode dan media yang tepat, hal-hal lain yang harus dilakukan oleh guru kelas, antara lain: a). menjadi guru yang sabar, b). selalu membimbing dan mengawasi anak, c). hindari berkata atau berperilaku menyimpang, d). menciptakan kondisi kelas yang nyaman dan menarik.

Kata kunci: Anak tunadaksa; Hambatan fisik; Gangguan fisik



PENDAHULUAN

Seluruh warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang baik dan layak tanpa mengenal perbedaan termasuk anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana, hal ini telah diatur di dalam UUD 1945 pasal 31 ayat (1) bahwa setiap warga negara berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan secara merata, ini menunjukkan bahwa baik anak normal atau anak berkebutuhan khusus juga harus mendapat pendidikan yang layak guna mengoptimalkan potensi dirinya. Tunadaksa termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) karena mempunyai kelainan berupa cacat fisik dalam gangguan motorik atau gerakannya. Hal ini disebabkan oleh kelainan struktur tulang yang bisa berasal dari akibat kecelakaan, bawaan sejak lahir, penyakit atau sakit, termasuk polio dan lumpuh. Anak tunadaksa terdiri dari anak-anak yang memiliki hambatan dalam perkembangan fisik dan motorik.

Anak tunadaksa biasanya disebut dengan istilah anak cacat tubuh, cacat orthopedi atau cacat fisik. Adapun istilah tunadaksa berasal dari kata “tuna” yang mempunyai arti kurang dan “daksa” yang mempunyai arti tubuh. Anak tunadaksa ialah anak yang mempunyai anggota tubuh yang tidak sempurna atau anggota tubuh yang tidak lengkap. Sedangkan, istilah cacat tubuh, cacat orthopedi atau cacat fisik memiliki maksud guna menyebut anak yang mempunyai kecacatan pada anggota tubuhnya, bukan yang mempunyai kecacatan pada indranya. Jadi, tunadaksa merupakan suatu keadaan yang diakibatkan adanya gangguan atau hambatan pada tulang, otot, sendi sehingga fungsinya tidak berjalan dengan normal sebagaimana mestinya. Hambatan anak tunadaksa ragamnya banyak, baik berat, sedang atau ringannya hambatan, letak anggota tubuh yang berkelainan, maupun ada atau tidaknya hambatan pada perkembangan intelektual atau kecerdasan. Dalam menghadapi keberagaman hambatan anak tuna daksa perlunya fokus pada karakteristik masing-masing anak agar mencapai tujuan perkembangan dan akademik (Hasna Siaahan, Armanila dan Veryawan, 2022). Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana karakteristik dan cara mengajar anak tunadaksa di SLB PSM Takeran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai anak tunadaksa yang berlokasi di SLB PSM Takeran dan dilaksanakan pada tanggal 29 Mei 2023. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak penderita tuna daksa sekaligus menderita tuna grahita di SLB PSM Takeran dan juga guru SLB PSM Takeran yang mengajar di kelas tersebut. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap anak tunadaksa di SLB PSM Takeran guna memperoleh data tentang cara memahami anak tunadaksa dan model pembelajarannya di SLB PSM Takeran. Metode wawancara dalam penelitian ini digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang anak tunadaksa di SLB PSM Takeran. Sedangkan, metode dokumentasi dalam penelitian ini yaitu berupa pengumpulan data - data yang ada hubungannya dengan anak tunadaksa yang sedang diteliti. Dokumentasi dapat berupa foto dan video untuk menambah dan melengkapi bukti data yang diperoleh dari sumber lain. Selain itu, teknik analisis data menggunakan metode triangulasi data untuk reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami karakteristik dan cara mengajar anak tunadaksa di SLB PSM Takeran. Peneliti berhasil memperoleh informasi terkait karakteristik siswa tunadaksa, metode mengajar yang digunakan guru, media yang digunakan oleh guru ketika mengajar, perkembangan belajar siswa tunadaksa, dan hal – hal yang harus diperhatikan

oleh guru ketika menangani anak tunadaksa. Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan guru kelas dan observasi secara langsung serta tidak lupa dokumentasi untuk memperkuat hasil penelitian yang sudah dilakukan.

Karakteristik siswa tunadaksa

Karakteristik salah satu siswa tunadaksa yang bernama Aireen bahwa anak tersebut ketika diajar terkadang tidak fokus dan tidak bisa menerima materi saat belajar dikarenakan ia sering melihat ke kanan dan ke kiri.

“Kalau belajar terkadang tidak bisa menerima tapi kalau mewarnai kadang bisa kadang tidak bisa dan anaknya suka melihat ke kanan dan ke kiri, mbak”. (Wildan Abdulhak)

Pak Wildan, selaku guru kelas harus ekstra sabar dalam mengajari Aireen karena harus menyesuaikan mood atau perasaannya.

”Anaknya itu paling suka jika diberi gambar untuk diwarnai tapi itupun masih harus dibantu dan jika ada anak didekatnya terkadang tiba-tiba dipukul atau dijambak, biasanya karena mood anak ketika di rumah buruk”. (Wildan)

Kegiatan yang paling sering diberikan oleh guru kepada Aireen yaitu mewarnai gambar yang dicetak di kertas. Itupun juga tergantung dari mood Aireen. Aireen akan tiba – tiba memukul orang disekitarnya atau didekatnya yang ia kira mengganggu. Maka dari itu, sangat penting menjaga mood/perasaan Aireen agar ia tidak merasa terganggu.

Metode mengajar yang digunakan guru

Pembelajaran dilakukan dengan metode pendekatan secara individual dengan menerapkan PPI, semacam RPP yang dikhususkan untuk anak tunadaksa. Selain itu, anak tunadaksa membutuhkan perhatian dan pengawasan khusus maka guru kelasnya juga sering mendampingi siswa tersebut saat KBM.

“Menggunakan pendekatan, mbak. Kan anaknya itu moodnya gampang berubah, jadi harus melakukan pendekatan dengan si anak. Kegiatan yang paling sering itu menggambar, maksudnya mewarnai gambaran bukan menggambar di kertas kosong”. (Wildan)

Adapun kegiatan yang paling sering dilaksanakan Aireen selama belajar di SLB yaitu mewarnai gambar yang sudah disediakan.

Media yang digunakan guru

Adapun media yang digunakan sebagai pendukung proses pembelajaran bagi anak tunadaksa yaitu gambar yang dicetak untuk diwarnai oleh anak tunadaksa.

“Kayak gini, mbak. Gambaran yang dicetak untuk diwarnai ya bukan menggambar”. (Wildan)

Perkembangan belajar siswa tunadaksa

Selama belajar di SLB PSM Takeran, Aireen baru bisa mewarnai gambar dan menulis beberapa huruf atau kata. Namun, Aireen sedikit demi sedikit sudah latihan berjalan menggunakan alat bantu kruk, walaupun ia hanya ingin dibimbing dan diawasi oleh orang tuanya saja dan tidak mau dibimbing oleh guru kelas.

“Ya itu tadi, mbak. Mewarnai gambar dan kalau anaknya mau ya diberi kertas buat menulis. Iya, anaknya pakai kursi roda tetapi ada bantuan kruk dari Dinas Sosial Kabupaten Magetan. Tapi anaknya tidak mau jika dibimbing gurunya hanya mau sama ayah atau ibunya”. (Wildan)

Hal yang harus diperhatikan oleh guru ketika menangani anak tunadaksa

Selain menggunakan metode dan media yang tepat, ternyata ada hal hal lain yang harus dilakukan oleh guru kelas kepada siswa tersebut agar proses kegiatan belajarnya di sekolah dapat berjalan dengan baik, antara lain: a). harus menjadi guru yang sabar, b). sebagai guru harus selalu membimbing dan mengawasi anak tersebut, c). hindari berkata atau berperilaku yang menyimpang ketika mengajar anak tersebut, d). harus menciptakan kondisi kelas yang menyenangkan dan semenarik mungkin.

“Ya, harus sabar. Saya harus selalu menemani, membimbing, dan mengawasi si anak. Gak boleh bicara atau berkelakuan jelek nanti takut ditiru dan kelasnya dibuat kayak gini, mbak”. (Wildan)

Pembahasan

Manusia diciptakan Tuhan dengan bentuk yang sebaik – baiknya sebagai makhluk hidup di muka bumi ini yang sempurna dengan organ dan anggota tubuh lengkap. Tuhan pastinya memberi anggota tubuh yang lengkap dengan tujuan mempermudah dalam beraktifitas dalam kehidupan sehari – hari. Namun, tidak semua manusia memiliki anggota tubuh yang lengkap, diantaranya ada sebagian manusia yang anggota tubuhnya tidak lengkap atau mengalami cacat fisik dan motorik. Mereka yang mengalami cacat fisik dan motorik biasa disebut tunadaksa. Tuna artinya kurang serta daksa artinya tubuh, jadi singkatnya tunadaksa diartikan sebagai cacat fisik (Purba Bagus Sunarya, Irvan, dan Dewi, 2018). Tunadaksa merupakan suatu wujud gangguan atau hambatan yang terjadi pada tulang atau otot-otot atau sendi-sendi pada anggota tubuh sehingga mereka tak dapat melakukan aktifitas maupun melakukan pekerjaan dengan normal seperti umumnya (White House Conference dalam Syarief, dkk., 2022). Hal ini bisa disebabkan oleh suatu kecelakaan, suatu penyakit/sakit, atau bawaan sejak lahir.

Karakteristik anak tunadaksa terbagi menjadi 3, yaitu ciri umum, ciri fisik, dan ciri sosial (Astati dalam Syarief, dkk., 2022). Ciri – ciri umum pada anak tunadaksa, antara lain: a). bagian anggota gerak tubuh yang dipunyai anak tunadaksa tersebut kaku, lemah atau mengalami kelumpuhan, b). mengalami kesulitan bergerak, c). bagian anggota gerak yang tak lengkap atau tak sempurna atau lebih kecil dan ukuran tidak normal dari biasanya, d) umumnya terdapat cacat pada alat anggota gerak, e). terasa kaku pada bagian jari tangan dan kesulitan menggenggam, f). anak tunadaksa mengalami kesulitan saat berjalan, berdiri, duduk, dan menunjukkan adanya ciri-ciri sikap tubuh yang nampak tak normal sebagaimana mestinya, g). cenderung bertingkah hiperaktif, sehingga penderita tidak dapat tenang (Astati dalam Syarief, dkk., 2022). Sedangkan, ciri-ciri fisik yang terdapat pada anak tunadaksa, yaitu memiliki keterbatasan atau kekurangan dalam anggota tubuh penderita tersebut. Hal ini menyebabkan sedikitnya sistem koordinasi pada bagian otot dan motoriknya seperti tangannya patah, kakinya lumpuh atau layu, b). pada bagian perkembangan intelektual atau kecerdasan cenderung normal, c). perasaan yang menggambarkan ekspresi, seperti marah dan kecewa, d). penyangkalan karena tidak menerima realita bahwa cacat, e). meminta belas kasih orang lain dan meminta bantuan orang lain, serta f). menolak belas kasih orang lain. Sedangkan, ciri-ciri sosial pada anak tunadaksa yaitu anak tunadaksa kurang luas dalam segi pergaulannya karena memiliki keterbatasan dalam melakukan aktifitas. Faktor lainnya yaitu anak tunadaksa terkadang bisa tiba – tiba bersikap marah-marrah atau emosi serta bersikap tidak jelas, seperti menjambak atau memukul orang yang berada didekatnya dan anak tunadaksa memerlukan alat-alat bantu khusus untuk menopang tubuh atau sebagai bantuan dalam melakukan aktivitas, misalnya kursi roda, kaki atau tangan buatan sebagai alat bantu atau penyongkong saat pembelajaran maupun saat melakukan kegiatan di dalam maupun di luar kelas.

Adapun karakteristik anak tunadaksa di SLB PSM Takeran yaitu anak tunadaksa dengan nama Aireen memiliki kesulitan dalam belajar. Ia terkadang ketika diajar oleh guru

kelas sering tidak fokus dan sering melihat ke kanan dan ke kiri. Penyebabnya yaitu selain mengalami cacat tubuh, Aireen juga mengalami hambatan pada perkembangan intelektualnya atau biasa disebut tuna grahita. Sehingga, guru harus ekstra sabar dalam mengajari Aireen karena harus menyesuaikan mood atau perasaannya. Pak Wildan juga mengatakan bahwa Aireen sudah bisa menulis namun masih dalam keterbatasan dan juga dipengaruhi oleh moodnya. Kegiatan yang paling sering diberikan oleh guru kepada Aireen yaitu mewarnai gambar yang dicetak di kertas. Itupun juga tergantung dari mood Aireen. Aireen akan tiba – tiba memukul orang disekitarnya atau didekatnya yang ia kira mengganggu. Maka dari itu, sangat penting menjaga mood atau perasaan Aireen agar ia tidak merasa terganggu. Dalam melakukan kegiatan sehari – hari, Aireen harus menggunakan alat bantu kursi roda.



Gambar 1. Subjek 1

Pembelajaran dilakukan dengan metode pendekatan secara individual dengan menerapkan PPI, semacam RPP yang dikhususkan untuk anak tunadaksa. Selain itu, anak tunadaksa membutuhkan perhatian dan pengawasan khusus maka guru kelasnya juga sering mendampingi siswa tersebut saat KBM. Guru kelasnya berkata bahwa sebenarnya tidak ada metode khusus dalam mengajar siswa tersebut, namun ketika anak itu diperhatikan, dibimbing, diberi kasih sayang ia akan cenderung patuh, mudah diatur, mampu melakukan intruksi dari guru kelasnya. Adapun kegiatan yang paling sering dilaksanakan Aireen selama belajar di SLB yaitu mewarnai gambar yang sudah disediakan. Kegiatan ini ditujukan untuk merangsang sistem syaraf dan perkembangan intelektualnya.

Adapun media yang digunakan sebagai pendukung proses pembelajaran bagi anak tunadaksa di SLB PSM Takeran yaitu gambar yang dicetak untuk diwarnai oleh anak tunadaksa. Sedangkan, untuk kegiatan menulis huruf atau kata, bisa dengan mencetak beberapa kata untuk ditebali atau ditulis kembali oleh anak tunadaksa. Untuk kegiatan olahraganya, bisa menggunakan iringan musik yang bisa membuat anak tunadaksa senang dan bersemangat.

Selama belajar di SLB PSM Takeran, Aireen baru bisa mewarnai gambar dan menulis beberapa huruf atau kata. Namun, Aireen sedikit demi sedikit sudah latihan berjalan menggunakan alat bantu kruk (bantuan dari Dinas Sosial Kabupaten Magetan), walaupun ia hanya ingin dibimbing dan diawasi oleh orang tuanya saja dan tidak mau dibimbing oleh guru kelas. Untuk pelajaran non akademik dia sedikit mampu mengikuti instruksi dari guru olahraganya, seperti latihan senam bagian yang bisa digerakkan yaitu bagian atas tubuh untuk merangsang sistem saraf pada tubuh Aireen.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru kelas, penulis menyarankan kepada guru kelas bahwa perlu adanya peran dan pendekatan guru di SLB PSM Takeran yang lebih intensif dalam memberikan pembelajaran dengan menggunakan metode dan pendekatan yang tepat untuk membantu anak tunadaksa dapat memberikan respon belajar yang baik. Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas yang

telah dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa kesulitan guru dalam memberikan pembelajaran kepada anak tunadaksa. Kesulitan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan pada anak tunadaksa ini ialah perlunya waktu yang khusus, perlunya perhatian yang khusus dan kesabaran dalam membimbing anak tunadaksa serta fasilitas yang dibutuhkan belum tersedia. Dengan mengoptimalkan perkembangan anak tunadaksa maka sekolah harus dapat menciptakan lingkungan yang menyenangkan dengan memperhatikan hal – hal sebagai berikut: a). harus menjadi guru yang sabar, b). sebagai guru harus selalu membimbing dan mengawasi anak tersebut, c). hindari berkata atau berperilaku yang menyimpang ketika mengajar anak tersebut, d). harus menciptakan kondisi kelas yang menyenangkan dan semenarik mungkin (ruang kelas diberi tempelan gambar – gambar hasil karya anak tunadaksa yang berupa gambar yang sudah diwarnai).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik dan cara mengajar anak yang memiliki gangguan hambatan fisik dan motorik atau anak tunadaksa di SLB PSM Takeran yaitu ketika diajar terkadang tidak fokus dikarenakan ia sering melihat ke kanan dan ke kiri. Guru harus ekstra sabar dalam mengajari anak tunadaksa. Pembelajaran dilakukan dengan metode pendekatan secara individual dengan menerapkan PPI, semacam RPP yang dikhususkan untuk anak tunadaksa. Media yang digunakan sebagai pendukung proses pembelajaran bagi anak tunadaksa yaitu gambar yang dicetak untuk diwarnai oleh anak tunadaksa. Sedangkan, untuk kegiatan menulis huruf atau kata, bisa dengan mencetak beberapa kata untuk ditebali atau ditulis kembali oleh anak tunadaksa. Untuk kegiatan olahraganya, bisa menggunakan iringan musik yang bisa membuat anak tunadaksa senang dan bersemangat. Selain menggunakan metode dan media yang tepat, ternyata ada hal hal lain yang harus dilakukan oleh guru kelas kepada siswa tersebut agar proses kegiatan belajarnya di sekolah dapat berjalan dengan baik, antara lain: a). harus menjadi guru yang sabar, b). sebagai guru harus selalu membimbing dan mengawasi anak tersebut, c). hindari berkata atau berperilaku yang menyimpang ketika mengajar anak tersebut, d). harus menciptakan kondisi kelas yang menyenangkan dan semenarik mungkin (ruang kelas diberi tempelan gambar – gambar hasil karya anak tuna daksa yang berupa gambar yang sudah diwarnai).

DAFTAR PUSTAKA

- Siaahan, H., & Armanila, V. (2022). Studi Kasus: Penanganan Anak Tunadaksa (Cerebral Palsy). *Jurnal Pelangi*, 4(1), 1-23.
- Sunarya, P. B., Irvan, M., & Dewi, D. P. (2018). Kajian penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 11-19.
- Syarief, N. S., an Pangestu, A., Putri, H. K., & Harjanti, G. Y. N. (2022). Karakteristik dan Model Pendidikan Bagi Anak Tuna Daksa. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 275-285.